

TRANSFORMASI LAHAN SEMPIT MENJADI RUANG HIJAU PRODUKTIF MELALUI KEBUN MINI

Abdan Syakur^{1*}, Andi Resky Ilmayanti², Arista Putri Ramadhani³, Juita⁴, Muh. Aswardi⁵, Muhammad Asfan As⁶, Nurcholifha Amsis⁷, Rizki Mulyani⁸, Yahyun Nadhifah⁹

^{1*,2,3,4,5,6,7,8,9}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

abdan@unismuh.ac.id
reskyilmayantiandi12@gmail.com
arista023putri@gmail.com
juitaitaa931@gmail.com
mhmmadaswardi@gmail.com
muhammadasfanis.29@gmail.com
nurcholifhaamsis@gmail.com
rizkimulyani2004@gmail.com
yahyunnadhifah167@gmail.com

Abstract

The Community Service Program in the Field of Education (KKN-DIK) conducted by Universitas Muhammadiyah Makassar was implemented in Bontomangape Village, Galesong District, Takalar Regency, from August 4 to October 9, 2025. This program aimed to empower the local community through education and practical activities in transforming narrow land into productive green spaces in the form of mini gardens. It also served as a learning platform for students to apply educational knowledge in real community contexts. The implementation methods included several stages: preparation, execution, counseling, mentoring, and evaluation. The preparation stage involved coordination with the community and site surveys. The execution phase covered land clearing, preparation of planting media, and planting various crops such as chili, tomato, eggplant, and moringa leaves. The counseling and mentoring stages focused on educating the community about the importance of greening, the process of making organic fertilizer, and sustainable plant care techniques. The results showed strong enthusiasm and active participation from the community throughout the program. The mini gardens successfully grew and became not only a source of beauty but also of food and learning for the residents. Moreover, the program enhanced community awareness of the importance of environmental sustainability and strengthened the relationship between students and local residents through participatory educational activities.

Keywords: Educational KKN, mini garden, narrow land utilization, productive green space, community empowerment.

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Bidang Pendidikan (KKN-DIK) Universitas Muhammadiyah Makassar dilaksanakan di Desa Bontomangape, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, pada tanggal 4 Agustus hingga 9 Oktober 2025. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui edukasi dan praktik langsung dalam memanfaatkan lahan sempit menjadi ruang hijau produktif berbentuk kebun mini. Kegiatan ini juga menjadi wadah pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu pendidikan dalam konteks sosial kemasyarakatan. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, penyuluhan, pendampingan, serta evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan masyarakat dan survei lahan. Tahap pelaksanaan mencakup pembersihan area, pembuatan media tanam, serta penanaman berbagai jenis tanaman seperti cabai, tomat, terong, dan sayur kelor. Tahap penyuluhan dan pendampingan dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya penghijauan, cara membuat pupuk organik, serta teknik perawatan tanaman yang berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti program, dan mampu memahami konsep pemanfaatan lahan sempit melalui kegiatan edukatif dan praktis. Kebun mini yang dihasilkan tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan sumber pangan keluarga. Program ini berhasil

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ruang hijau serta memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat melalui kegiatan edukasi yang aplikatif.

Kata Kunci: KKN Pendidikan, kebun mini, pemanfaatan lahan sempit, ruang hijau produktif, pemberdayaan masyarakat

Pendahuluan

Keterbatasan lahan terbuka menjadi tantangan nyata di banyak wilayah permukiman, terutama ketika pertumbuhan penduduk dan ekspansi kawasan terbangun berlangsung cepat. Kondisi ini tidak hanya mengurangi ketersediaan ruang hijau, tetapi juga memicu penurunan kualitas lingkungan, meningkatnya suhu mikro, serta melemahnya daya dukung ekologis di sekitar hunian. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ruang terbuka hijau berperan penting sebagai penyeimbang ekosistem, pengendali iklim lokal, serta penunjang kesehatan masyarakat (KLHK, 2020; UN-Habitat, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan adaptif yang mampu menjawab keterbatasan ruang tanpa mengorbankan fungsi ekologis dan sosial.

Salah satu strategi yang relevan dan aplikatif adalah transformasi lahan sempit menjadi ruang hijau produktif melalui kebun mini berbasis rumah tangga. Konsep ini memungkinkan masyarakat memanfaatkan pekarangan terbatas, sudut halaman, atau area kosong di sekitar rumah untuk budidaya sayuran, tanaman obat keluarga, hingga tanaman hias dengan metode sederhana seperti polybag, vertikultur, dan pemanfaatan wadah bekas. Selain meningkatkan estetika lingkungan, kebun mini juga berkontribusi pada ketahanan pangan skala keluarga karena menyediakan akses terhadap bahan pangan segar dan sehat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pertanian perkotaan skala kecil mampu meningkatkan ketersediaan pangan, memperbaiki kualitas gizi, serta menekan pengeluaran rumah tangga secara bertahap (FAO, 2022; Grebitus et al., 2021).

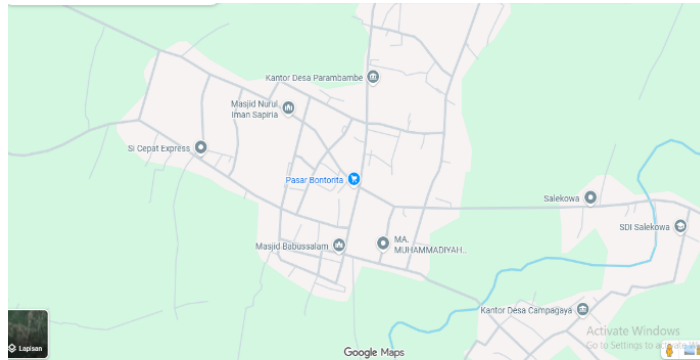
Program kebun mini juga memiliki dimensi edukatif dan pemberdayaan yang kuat, terutama ketika diintegrasikan dalam kegiatan pengabdian mahasiswa seperti Kuliah Kerja Nyata Bidang Pendidikan (KKN-DIK). Keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan masyarakat tidak hanya memperkuat transfer pengetahuan mengenai teknik budidaya dan perawatan tanaman, tetapi juga membangun kesadaran ekologis serta kebiasaan kolektif dalam menjaga lingkungan. Melalui praktik gotong royong, masyarakat terdorong untuk membangun solidaritas sosial, meningkatkan rasa memiliki terhadap program, serta memperkuat jejaring kolaborasi antara warga dan perguruan tinggi (Rahmawati & Syamsuddin, 2021; Universitas Muhammadiyah Makassar, 2024). Dengan demikian, kebun mini tidak sekadar menjadi aktivitas menanam, tetapi menjadi media pembelajaran sosial yang mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup lebih hijau.

Secara kebijakan, pengembangan kebun mini sejalan dengan amanat penataan ruang yang menekankan keseimbangan antara pembangunan fisik dan keberlanjutan lingkungan hidup. Regulasi nasional mendorong pentingnya pengelolaan ruang terbuka hijau sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas lingkungan perkotaan dan permukiman, sekaligus memperkuat daya tahan masyarakat menghadapi tekanan ekologis. Implementasi kebun mini menjadi bentuk nyata penerapan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan, karena dapat dilakukan dengan biaya rendah, mudah direplikasi, serta berpotensi berkelanjutan jika didukung edukasi dan partisipasi warga (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, 2007; UN-Habitat, 2022). Dengan pendekatan ini, lahan sempit yang sebelumnya terabaikan dapat bertransformasi menjadi ruang hijau produktif yang mendukung kesehatan, ekonomi keluarga, dan kualitas hidup masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bontomangape, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki potensi lingkungan yang baik namun masih menyimpan persoalan pemanfaatan lahan sempit yang belum optimal di sekitar permukiman warga. Program ini berlangsung selama pelaksanaan Kuliah

Kerja Nyata–Pendidikan dan Kemanusiaan (KKN-DIK) Universitas Muhammadiyah Makassar, yaitu pada 4 Agustus hingga 9 Oktober 2025. Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat Desa Bontomangape, khususnya warga yang memiliki pekarangan terbatas, dengan Pemerintah Desa sebagai mitra strategis dalam penyediaan dukungan fasilitas, perizinan, serta penguatan sosialisasi kepada masyarakat. Penetapan lokasi dan mitra dilakukan melalui observasi awal dan koordinasi bersama aparat desa serta tokoh masyarakat untuk memastikan program benar-benar sesuai kebutuhan dan mudah diterapkan secara berkelanjutan (Rahmawati & Syamsuddin, 2021; United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat, 2022).



Gambar 1. Peta Desa Bontomangape

Pelaksanaan program dirancang dalam tahapan sistematis yang dimulai dari fase persiapan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan Pemerintah Desa Bontomangape dan tokoh masyarakat untuk membangun komitmen bersama serta memperoleh izin pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan survei lokasi guna menentukan titik lahan yang paling sesuai untuk dijadikan kebun mini, sekaligus memetakan kondisi awal lahan, akses air, dan kebiasaan warga dalam pemeliharaan tanaman. Setelah lokasi ditetapkan, dilakukan pengadaan alat dan bahan seperti cangkul, polybag, pupuk organik, serta bibit tanaman hortikultura yang mudah dibudidayakan. Tahap persiapan ini menjadi krusial karena menentukan kesiapan sumber daya, kelancaran teknis, serta penerimaan sosial masyarakat terhadap program (FAO, 2022; KLHK, 2020).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kerja kolaboratif mahasiswa dan warga dengan prinsip gotong royong sebagai penguatan partisipasi sosial. Aktivitas inti meliputi pembersihan lahan dari gulma dan sampah, pembuatan media tanam menggunakan polybag maupun wadah bekas yang ramah lingkungan, penanaman bibit sayuran dan tanaman obat keluarga, serta penataan kebun agar rapi, produktif, dan mudah dirawat. Model kebun mini ini tidak hanya berorientasi pada penghijauan, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan ruang hijau produktif yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga dan peningkatan estetika lingkungan. Praktik budidaya skala kecil seperti ini terbukti efektif diterapkan pada area terbatas karena mudah direplikasi dan memberikan hasil nyata dalam waktu relatif singkat (Grebitus et al., 2021; FAO, 2022).

Monitoring, evaluasi awal, indikator keberhasilan, serta metode evaluasi disusun sebagai bagian dari strategi penguatan keberlanjutan program setelah KKN berakhir. Monitoring dilakukan untuk menilai pertumbuhan tanaman sekaligus mengamati tingkat keterlibatan warga dalam perawatan kebun mini. Indikator keberhasilan terlihat dari perubahan lahan sempit yang sebelumnya tidak produktif menjadi kebun mini yang tertata dan berfungsi, ditandai dengan tumbuhnya tanaman seperti cabai, tomat, terong, dan kelor, serta meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang teknik budidaya sederhana. Evaluasi program dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi foto/video, yang kemudian dianalisis dalam dua bentuk: evaluasi proses (partisipasi, kerja sama, pemahaman warga) dan evaluasi hasil (kondisi kebun, pertumbuhan tanaman, dan keberlanjutan pasca-program).

Pendekatan evaluasi seperti ini relevan karena mampu menangkap keberhasilan teknis sekaligus dampak sosial-lingkungan secara lebih utuh (KLHK, 2020)

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan lahan sempit dapat menjadi solusi nyata dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan kualitas lingkungan. Menurut McDougall et al. (2018), pertanian skala kecil di perkotaan terbukti memberikan hasil tinggi jika dikelola dengan tepat, terutama dengan penggunaan media tanam organik dan teknik sederhana seperti polybag atau vertikultur. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan di Desa Bontomangape, di mana pemanfaatan polybag terbukti efisien untuk menanam cabai, tomat, dan sayuran lain pada area terbatas. Adapun hasil pertumbuhan sayuran yang ditanam adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Pertumbuhan sayuran yang ditanam

No	Jenis Tanaman	Media Tanaman	Metode Penanaman	Waktu Tanam	Keterangan Perkembangan
1	Cabai	Polybag	Langsung dari bibit	September 2025	Tumbuh baik, tinggi 20 cm
2	Terong	Polybag	Penyemaian, lalu pindah tanam	September 2025	Pertumbuhan stabil, tinggi 15 cm
3	Tomat	Polybag	Langsung dari bibit	September 2025	Tumbuh subur, daun lebat, mulai berbunga
4	Kelor	Tanah langsung	Stek batang	September 2025	Tumbuh cepat, tinggi mencapai ± 60 cm di akhir program

Dari segi sosial, kegiatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mengelola lahan yang sebelumnya tidak produktif. Rahmawati dan Syamsuddin (2021) menjelaskan bahwa kebun mini bukan hanya berfungsi sebagai sarana penghijauan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga melalui kegiatan gotong royong. Fenomena serupa terlihat di Bontomangape, di mana warga secara sukarela membantu dalam tahap penanaman dan perawatan. Secara ekologis, kegiatan ini mendukung konsep pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) yang menekankan keseimbangan antara produktivitas dan kelestarian lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Penggunaan pupuk organik dari limbah rumah tangga membantu mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, sekaligus menekan timbunan sampah.

Selain itu, kegiatan ini juga membuktikan teori yang dikemukakan oleh Grebitus et al. (2021) bahwa urban farming dapat meningkatkan keterhubungan manusia dengan alam dan menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat mulai memahami manfaat langsung dari tanaman yang mereka rawat sendiri, seperti ketersediaan bahan pangan segar serta peningkatan estetika pekarangan rumah. Temuan lain menunjukkan bahwa kebun mini memiliki potensi keberlanjutan jangka panjang. Setelah masa KKN berakhir, beberapa warga tetap melanjutkan kegiatan menanam dengan memanfaatkan bibit hasil stek dan biji dari tanaman sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Maulana et al. (2022) yang menyatakan bahwa urban farming yang dilakukan secara partisipatif memiliki peluang besar untuk bertahan karena masyarakat merasa memiliki hasilnya.

Jika dilihat dari aspek ekonomi mikro, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penghematan pengeluaran rumah tangga. Warga dapat memanfaatkan hasil panen seperti cabai dan tomat untuk kebutuhan sehari-hari tanpa harus membeli di pasar, sebagaimana juga ditemukan oleh Rosyad et al. (2021) dalam studi mereka tentang penerapan urban farming di perumahan. Dari sisi teoretis, hasil ini memperkuat pandangan The Contribution of Small-Scale Food Production in Urban Areas to the Sustainable Development Goals (2020) bahwa kegiatan pertanian skala kecil di area padat

penduduk secara langsung mendukung pencapaian SDG 2 (Zero Hunger) dan SDG 11 (Sustainable Cities and Communities).



Gambar 2. Persiapan, penanaman, perawatan kebun mini

Secara keseluruhan, kegiatan Transformasi Lahan Sempit Menjadi Ruang Hijau Produktif Melalui Kebun Mini di Desa Bontomangape berhasil mencapai tujuannya. Keberhasilan terlihat dari tiga aspek utama: Aspek Lingkungan: peningkatan jumlah ruang hijau produktif di sekitar pemukiman. Aspek Sosial yaitu tumbuhnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam penghijauan. Aspek Ekonomi yaitu berkurangnya pengeluaran rumah tangga dan peningkatan nilai manfaat pekarangan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan lingkungan yang berkelanjutan, sebagaimana juga direkomendasikan oleh Göttl & Penker (2022) dan Urban Farming Program Mojolaban (2022).

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Transformasi Lahan Sempit Menjadi Ruang Hijau Produktif Melalui Kebun Mini di Desa Bontomangape, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, telah berhasil dilaksanakan dengan baik selama periode 4 Agustus 2025 hingga 9 Oktober 2025. Program ini mampu mengubah lahan terbatas menjadi area hijau yang tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan edukatif bagi masyarakat setempat. Melalui pembuatan kebun mini, tanaman seperti cabai, tomat, terong, dan sayur kelor mulai tumbuh dengan baik. Keberhasilan ini menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan lahan sempit dan pelestarian lingkungan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor utama dalam keberlanjutan kegiatan ini, di mana warga telah mampu melanjutkan perawatan kebun secara mandiri. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas lingkungan, memperkuat hubungan sosial antara mahasiswa dan masyarakat, serta menjadi contoh penerapan konsep urban farming yang berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Bontomangape, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, serta Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Makassar atas dukungan dan bimbingannya selama pelaksanaan kegiatan KKN-DIK. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Bontomangape yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam menyukseskan program Transformasi Lahan Sempit Menjadi Ruang Hijau Produktif Melalui Kebun Mini.

Referensi

- Astuti, R., & Hartono, P. (2022). Dampak urban farming terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), 101–110.
- Food and Agriculture Organization. (2022). The state of food and agriculture 2022: Leveraging automation in agriculture for transforming agrifood systems. FAO.
- Göttl, S., & Penker, M. (2022). The contribution of small-scale food production in urban areas to the sustainable development goals (SDGs): A case study of Vienna, Austria. *Sustainability*, 14(15), 9123. <https://doi.org/10.3390/su14159123>
- Grebitus, C., Langen, N., & Hartmann, M. (2021). Urban agriculture and sustainability: A consumer perspective. *Journal of Cleaner Production*, 325, 129301. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129301>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). Panduan pengembangan ruang terbuka hijau berbasis masyarakat. KLHK.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Panduan teknis pertanian perkotaan di lahan sempit. Direktorat Jenderal Hortikultura.
- Maulana, D., Prasetyo, A., & Wulandari, T. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan urban farming sebagai upaya pemberdayaan lingkungan perkotaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- McDougall, R., Kristiansen, P., & Rader, R. (2018). Small-scale urban agriculture in Sydney, Australia: Productivity, resource efficiency and contribution to urban food security. *Agronomy*, 8(7), 124. <https://doi.org/10.3390/agronomy8070124>
- Nugroho, A., & Sari, D. (2019). Pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pupuk kompos dalam urban farming. *Jurnal Agroinovasi*, 4(2), 45–52.
- Rahmawati, L., & Syamsuddin, M. (2021). Kebun mini sebagai alternatif penghijauan di kawasan padat penduduk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 3(1), 15–23.
- Rosyad, R., Alim, M., & Zahra, I. (2021). Implementasi urban farming untuk ketahanan pangan rumah tangga di wilayah perumahan Kota Semarang. *Jurnal Pangan dan Pertanian*, 8(3), 89–98.
- Suryani, D., & Putra, R. (2020). Penerapan konsep ruang hijau produktif di permukiman padat Kota Bandung. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 6(1), 32–40.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. (2007).
- United Nations Human Settlements Programme. (2022). World cities report 2022: Envisaging the future of cities. UN-Habitat.
- Universitas Muhammadiyah Makassar. (2024). Pedoman pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata–Diklat (KKN-DIK). UMM Press.
- Urban Farming Program Mojolaban. (2022). Laporan pengembangan kebun pekarangan produktif di Kabupaten Sukoharjo. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sukoharjo.
- Wirawan, A., & Dewi, I. (2023). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya hortikultura di wilayah perkotaan. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 7(4), 211–219.